

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas dan menghubungkan antara temuan penelitian dengan kajian teori. Terkadang apa yang ada didalam kajian Pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama. Oleh karena itu perlu dikaji lebih mendalam tentang fakta yang ada. Berkaitan dengan fokus penelitian dalam skripsi ini, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus permasalahan yang ada.

A. Peran pengasuh Pondok dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan shalat berjama'ah

Sholat secara Bahasa adalah doa. Sedangkan secara istilah adalah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat yang telah ditentukan.¹²⁶ Sholat menghubungkan seorang hamba kepada sang penciptanya, dan sholat merupakan kebutuhan diri dan manifestasi kepada Allah SWT. Sehingga, sholat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala kesulitan yang manusia temuia dalam kehidupannya.

Dalam melaksanakan ibadah sholat wajib, sebaiknya dilakukan secara berjama'ah. Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dan Nasa'I dari Ubay bin Ka'ab ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda: *“shalat seseorang bersama dengan seorang lainnya lebih baik daripada sholat seorang diri. Shalat seorang bersama dua orang lebih baik daripada shalat*

¹²⁶ Syekh Dr. Shalih bin Fauzan, *Fiqh Sholat*, (Yogyakarta: Mumtaz, 2011), hal. 1

bersama satu orang. Jika jama'ah itu disenangi Allah SWT". Shalat berjama'ah memiliki derajat (pahala) yang lebih tinggi daripada shalat sendirian. Disamping itu juga dengan shalat berjamaah bisa mempererat ukhuwah Islamiyah sesama muslim. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dari Ibu Umar ra. Ia berkata bahwa Nabi bersabda: "*shalat berjama'ah melebihi keutamaan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat*". Nabi Muhammad SAW mulai mengerjakan shoalat berjama'ah ketika beliau hijrah dari Mekkah ke Madinah.¹²⁷

Hadits diatas merupakan anjuran untuk melaksanakan shalat berjama'ah, maka peran pengasuh pondok adalah harus membiasakan dan menumbuhkan rasa kesadaran bagi santrinya agar senantiasa selalu ikut berjama'ah dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah. Peran pengasuh pondok didalam pelaksanaannya ialah sebagai pembimbing dan penasehat agar semua santri ikut dan terbiasa untuk menjalankan kegiatan shalat berjama'ah ini.

Peran pengasuh pondok di pondok pesantren Tahfidzil Quran ini memberikan motivasi dan ketauladanan yang bernuansa islam tentang bagaimana pentingnya kehidupan di dunia dan akhirat terutama dalam kegiatan shalat berjamaah. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Binti Maunah bahwa kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santrinya, sehingga santri totalitas menjalani aktivitas di pondok pesantren.¹²⁸

¹²⁷ Labib Mz. Dan Harniawati, *Risalah Fiqh Islam (Berkinlat pada Ahli Sunnah Wal Jama'ah)*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), hal. 243

¹²⁸ Binti Manunah, tradisi...

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang dibuat Rasulullah dalam mendidik generasi muda dikalangan sahabat. Karena itu membuahkan hasil positif dalam mendidik generasi muda. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi dalam kitab *Usbulut Tarbiyah al-Islamiyyah* yang dikutip oleh Marzuq Adz-Dzufairi tentang pengaruh yang muncul dari metode pembiasaan, yaitu keahlian praktis, baik dalam hafalan atau dalam ibadah dan akhlak, perasaan manusiawi dengan pertanggungjawaban akan benarnya amal perbuatan, jelas dan senang beramal, serta meninggalkan rasa malas dan menggantungkan diri, merasa puas dan mendasar dalam diri.¹²⁹

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan sholat berjamaah yang diterapkan merupakan salah satu upaya pengasuh untuk membentuk karakter santri dengan cara memberikan contoh kepada santrinya. Dengan diterapkannya sholat berjamaah diharapkan menjadi sebuah kebiasaan santri, karena hukum sholat berjamaah menurut sebagian ulama adalah fardhu kifayah. Selain memberikan contoh, juga sholat berjamaah ini membimbing para santri untuk melahirkan niat dan keperluan seorang muslim kepada Allah SWT Tuhan yang disembah dengan perkataan dan perbuatan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.¹³⁰

¹²⁹ Marzuq Adz-Dzufairi, *Mendidik Generasi Muda sesuai Petunjuk Nabi*, hal. 81

¹³⁰ Imam Musbikin, *Rahasia Sholat Khusyu'...*, hal. 246

B. Peran Pengasuh Pondok dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan pengajian kitab kuning

Pengajian kitab kuning menjadi ciri khas tersendiri dalam proses pembelajaran di pondok pesantren. Kitab kuning dikaji untuk menyelaraskan hukum yang ada dalam Al-qur'an dan As-sunnah. Kitab kuning memiliki banyak arti dalam penyebutannya, disamping istilah "kitab kuning" terdapat juga istilah "kitab klasik" karena ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama' berbahasa Arab yang ditulis dengan gaya dan bentuk yang berbeda dengan buku modern. Karena rentang waktu kemunculan kitab kuning sendiri yang panjang maka kitab ini disebut dengan istilah "kitab kuno". Sedangkan dikalangan pesantren sendiri sering disebut dengan "kitab gundul" yang teks didalamnya tidak memakai syakal (harakat).¹³¹ Bahkan tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain-lain. Agar dapat memahami isi kitab kuning dipesantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu nahwu dan Sharaf.

Pengasuh pondok memberikan motivasi dan pengetahuan agama yang mencakup akhlakul karimah dalam kegiatan pengajian kitab kuning. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Binti Maunah bahwa kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santrinya, sehingga santri totalitas menjalani aktivitas di pondok pesantren.

¹³¹ Ending Turmudzi, *iPerselingkuhan Kiai dan Kekuasan*, (Yogyakarta" LKis, 2004), hal.

Peran pengasuh pondok dalam membentuk karakter religious santri melalui kegiatan spiritual pengajian kitab kuning menjadi santri bersikap tanggung jawab dan disiplin dalam belajar dan beribadah. Hal tersebut sesuai dengan teori dari kemendiknas tentang pengertian karakter religi, bahwa karakter religi sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleransi dalam melaksanakan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan agama lain.¹³²

Dalam pondok pesantren Tahfidzil Qur'an ini pembelajaran kitab kuning menjadi kegiatan sehari-hari yang wajib diikuti oleh para santri. Kegiatan pengajian kitab kuning ini di pesantren Tahfidzil Qur'an ini dijadikan sebagai alat untuk menanamkan akhlak para santri. Pondok pesantren ini mengambil tema akhlak sebagai porsi pengajarannya yang lebih banyak dari pada kitab nahwu, Sharaf, atau yang lainnya.

Tujuan pembelajaran kitab kuning ini sesuai dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran Islam yakni meningkatkan keimanan, pemahaman, pengamatan, dan penghayatan para santri tentang agama Islam, termasuk untuk mendidik calon-calon generasi muda yang memiliki tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman agama. Menurut Prof. Moh. Athiyah al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Khoirin Rosyadi yaitu metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran".¹³³ Adapun metode yang

¹³² Kemendiknas..., hal. 9

¹³³ Khoirin Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 209

diterapkan dalam pengajian kuning adalah metode sorogan, wetonan atau bandongan, dan hafalan.

Dalam penanaman sifat religius santri melalui kegiatan pengajian kitab kuning ini, peran pengasuh pondok sangat dibutuhkan demi kelancaran proses belajar mengajar. Pembelajaran kitab kuning disini menggunakan metode wetonan yang mana guru membacakan makna kitab kemudian santri ikut memaknai kitabnya masing-masing. Pembentukan karakter santri melalui kegiatan ini bukan tanpa alasan. Di pondok pesantren selalu diajarkan kitab kuning karena sudah menjadi ciri khas tersendiri dari pesantren dan proses ulama terdahulu dalam menimba ilmu. Dan pondok ini menganut sabda ulama dahulu bahwa dengan seseorang memiliki wawasan ilmu agama yang luas maka terbentuklah akhlak seseorang dan belajar itu membutuhkan waktu yang panjang agar seseorang itu memahami ilmu yang kemudian diamalkan pada masyarakat kelak.

Keistimewaan yang terdapat dalam kitab kuning sendiri merupakan ruh bagi pesantren dan merupakan kunci bagi seseorang yang ingin memahami agama secara mendalam. Manfaat mempelajari kitab kuning adalah bisa mengetahui hukum-hukum islam secara mendalam dan mengetahui sejarah orang-orang 'alim terdahulu. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat membentuk sifat religius santri yang taat akan peraturan agama dan mampu memahami isi dan makna dari kitab yang dipelajari sehingga hasilnya mampu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT.

C. Peran Pengasuh Pondok dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan rutin sema'an Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kenikmatan dari Allah, seperti yang diungkapkan oleh Hidayatullah bahwa menghafal Al-Qur'an adalah satu kenikmatan yang Allah berikan ketika kita mempelajari Al-Qur'an. Seperti halnya belajar membaca atau tahsin diawal-ala belajar. Hifzul qur'an membutuhkan kesungguhan dan keseriusan serta pengorbanan, maka dari itu Allah juga menjanjikan keutama-keutaman bagi orang yang menghafal Al-Qur'an, seperti yang dikemukakan oleh An-Nawawi, Allah akan meninggikan dan merendahkan kaumnya sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab ra. Bahwa nabi SAW bersabda: *“sungguh Allah meninggikan derajat sebagian kaum dengan Al-Qur'an dan merendahkan derajat kamu yang lain dengannya”*.¹³⁴

Kegiatan sema'an Qur'an yang dilaksanakan di pondok pesantren Tahfidzil Qur'an ini diadakan untuk santri dan masyarakat. Keegiatannya ada dua kali pelaksanaan, yaitu setiap satu minggu sekali dan satu bulan sekali setiap hari selasa kliwon. Ada banyak tujuan dilaksanakannya sema'an Qur'an ini, diantara untuk meminta pertolongsn kepada Allah SWT, untuk memperlancar bacaan hafalan Al-Qur'an, dan dapat mengetahui kesalahan-kesalahan dalam melantunkan bacaan Al-Qur'an. Untuk pelaksanaannya dipimpin dan dibimbing langsung oleh ibu nyai pondok. sebagaimana yang

¹³⁴ An-Nawawi dan Imam Abu Zakariyya bin Syaraf, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Solo: Al-Qowam, 2018), hal. 7

telah diungkapkan beliau yaitu kegiatan sema'an Al-Qur'an ini dilaksanakan dua kali pelaksanaan. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini diharapkan agar para santri dapat memperlancarkan hafalan Al-Qur'annya.

Sema'an Al-Qur'an yang diselenggarakan pondok pesantren Tahfidzil Qur'an sendiri memiliki tujuan sendiri yaitu untuk mengenang perjuangan mbah yai terdahulu dan belajar untuk hidup sederhana. Sema'an yang dipesantren terapkan adalah *pertama*, dengan setoran hafalan baru kepada pengasuh yang sebelumnya santri mengaji dengan mengulangi hafalan sendiri terlebih dahulu kemudian santri men-*tasmi*'kan kepada temannya terlebih dahulu untuk mengetahui kesalahannya. Kemudian santri maju untuk menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru kepada pengasuh, metode ini disebut dengan metode hafalan *talaqqi*. Metode *talaqqi* adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan baru kepada seorang guru atau pembimbing yang sudah bisa dipertanggung jawabkan. Metode ini digunakan pada tingkat *siffir*, *juz 'amma*, *bin-nazhar*, dan *bil-ghaib*. Untuk menyetorkan dan mensima'kan hafalan baru dan sebelumnya maksimal 5 halaman bagi yang sudah menghafalkan kurang dari 10 juz, sedangkan untuk santri yang hafalannya lebih dari 10 juz maka hafalannya setengah juz (5 lembar/10 halaman). Dilaksanakan setiap hari setelah sholat isya' dan pagi hari jam 9 pagi.

Tahapan selanjutnya dengan sema'an hafalan lama dengan disimak oleh teman penghafal dengan men-*sima*'kan hafalan sebanyak 1 juz kepada teman sesama penghafal dilakukan secara berpasangan setiap hari Jum'at pagi. Untuk

penyema' yaitu diantara teman sesama menghafal, dan sema'annya dilakukan secara bergantian. Setelah teman satu yang di *sema'* selesai maka dilanjutkan dengan teman yang tadi menyema' untuk disema' selanjutnya.¹³⁵

Menurut Muhammad Khoiron, sema'an dapat dilakukan dengan beberapa cara. Semakin sering melakukan sema'an maka hafalan seseorang akan semakin kuat untuk diingat. Selain dengan sema'an, hafalan akan meningkat dengan cara memuroja'ah. Di pondok pesantren Tahfidizl Qur'an mempunyai waktu sendiri untuk memuroja'ah hafalan, diantaranya setelah selesai sholat shubuh, dan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sa'dullah bahwa menjaga hafalan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan istiqomah takrir (mengulang-ulang) Al-Qur'an dalam sholat, dan ada Sebagian santri yang memuroja'ah hafalan pada saat luang.¹³⁶

Adanya kegiatan sema'an Al-Qur'an ini menjadikan santri lebih terbiasa untuk mengucapkan hafalannya, sehingga tambahan hafalan baru menjadi mudah dan meningkat dengan lebih baik.

¹³⁵ Hasil observasi, 13 November 2020

¹³⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 71-